

MUSHAF UTSMANI

(Kajian Historis Penulisan Mushaf Al-Qur'an; Kriteria dan Jumlah Mushaf)

Sofian Effendi¹

Yans9781@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Al-Qur'an is the only holy book that has been preserved since its descent, preserved by various devices, the memorization of the Muslims, as well as the guarding device in the form of the Ottoman manuscripts which were written during the caliphate of Uthman Ibn Affan. There were several misunderstandings that often occurred when rewriting the Qur'an and later agreed to be the official manuscript used in various parts of the Islamic country at that time, this paper tries to reveal some of the problems that occurred when the committee for writing the Qur'an was chaired by Zaid. Ibn Thabit rewrote the manuscripts of the Qur'an which had been codified during the previous caliph Abu Bakr, such as burning personal records of friends, unification of Qira'at and several other issues.

Keywords: Al-Qur'an, Qira'at, Mushaf, 'Utsmâni

Pendahuluan

Kitab Suci Al-Qur'an yang kita kenal saat ini, pada awalnya tidaklah berbentuk sebuah kitab, Sebelum rasul wafat Al-Qur'an yang diturunkan melalui perantaran Jibril sudah sempurna dan lengkap dihafal dan ditulis oleh rasul dengan bantuan para penulis wahyu, akan tetapi masih tercerai berai berbagai media alamiah seperti kulit unta, tulang dan sebagainya, dan dihafal oleh Rosulullah dan para sahabatnya.

Barulah setelah ada inisiatif dari Sahabat Rasul Umar Ibn Khattab dengan mendorong Khalifah rasul pertama Abu Bakar Shiddiq untuk mengumpulkan Al-Qur'an yang masih tercerai berai ditangan para sahabat, dengan motivasi agar Al-Qur'an tidak hilang dengan gugurnya para *Huffadz Al-Qur'an*, kemudian berlanjut pada khalifah yang ketiga Utsmân Ibn Affan tahun ke 25 Hijriah yang tergerak untuk menulis dan menduplikasi kemudian menyebarkannya ke berbagai negeri agar ada penyeragaman dalam bacaan dan tulisan Al-Qur'an.²

Motivasi yang sama dalam penulisan Al-Qur'an pada zaman abu bakar hampir sama dengan motivasi penulisan ulang Al-Qur'an pada zaman khalifah II Utsmân Ibn Affan, walau memiliki latar belakang yang berbeda tapi Tujuan dan semangat mereka sama yaitu menjaga Al-Qur'an, pada masa Khalifah Abu Bakar motivasinya adalah takut akan hilangnya Al-Qur'an, sedangkan motivasi penulisan dan penyalinan Al-Qur'an pada masa Ustman menjaga Al-Qur'an dari perbedaan cara baca yang akan menimbulkan fitnah baru dikemudian hari nanti, hal ini berdasarkan laporan sahabat Hudzaifah Ibn Al-Yammah tentang penduduk beberapa daerah yang berbeda dalam hal bacaan Al-Qur'an diantaranya *ahli Kufah* "Irak" yang berguru kepada syaikh

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta

² Abd al-Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Mushaf al-Syarief*, (Kairo:Maktabah Kairo, 2007), hlm. 37-38

Al-Qur'an Ibn Mas'ud dan *ahli Syam* berguru kepada guru besar mereka *Ubay Ibn Ka'ab*-keduaduanya adalah sahabat rasul- saat terjadi peperangan penaklukan wilayah utara; Armenia dan Azerbaijan.³

Dampak dari perbedaan bacaan tersebut, antara satu dengan yang lain menganggap hanya bacaan mereka yang benar, dan menganggap bacaan yang lain *bathil* serta membanggakan bacaan mereka lebih terhormat dan lebih benar dari bacaan orang lain "bacaanku lebih baik dari bacaanmu"⁴, hal ini yang membuat khawatir Hudzaifah ibn al-Yammah bila peristiwa ini tidak diselesaikan dan dicarikan jalan keluarnya, niscaya dikemudian hari akan terjadi perselisihan antar ummat Islam sebagaimana berselisihnya ummat Yahudi dan Nashrani.⁵

Riwayat lain dari Ibn Atsir menjelaskan bahwa Hudzaifah Ibn Al-Yammah keluar bersama Sa'id Ibn 'Ash menuju Azerbaijan melihat pasukan dari *Ahli Hasm*" salah satu kota di daerah Suriah berbangga bahwa bacaan mereka lebih baik dari yang lainnya, dimana mereka menerima bacaan dari *Miqdad*, pasukan Damaskus berbangga dengan versi bacaan alquran mereka sedangkan mereka mengambil bacaan Al-Qur'an dari *Ubay Ibn Ka'ab*, pasukan dari *Kuffah* pun berkata demikian, dalam hal ini ahli *Kuffah* mengambil bacaannya dari Ibn Mas'ud, begitupun pasukan dari *Bashrah* mengatakan hal yang serupa, bahwa bacaan Al-Qur'an mereka lebih baik dari bacaan Al-Qur'an yang lain, sedangkan mereka menerima bacaan dari abu Musa al-Asy'ari, semuanya adalah sahabat rasul yang mulia, menerima bacaan Al-Qur'an langsung dari rasul.⁶

Laporan Hudzaifah inilah yang menginisiasi Khalifah Ustman ibn Affan untuk menulis ulang Mushaf atau menyalin *shuhuf* yang ada pada *Hafshah* untuk ditulis dan disalin yang penitiansya ditetapkan melalui surat keputusan Khalifah Ustman Ibn Affan tentang panitia pengumpulan Mushaf yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit.⁷⁸

³ Ghanim Qaddury al-Hamada, *Rasm Mushaf; Dirasat al-Lughawiyah at-Tarikhiyah*, (Baghdad: Madrasah Fi al-Kulliyah asy-Asyariah, 1982), hal 108-109,

⁴ Abd al-Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Mushaf al-Syarief*, hlm. 42

⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari*, No 4987

⁶ Ghanim Qaddury al-Hamada, *Rasm Mushaf; Dirasat al-Lughawiyah at-Tarikhiyah*, hal 109

⁷ Menurut Prof. Dr. A. A Al-A'zami, terdapat dua riwayat tentang usaha yang dilakukan Ustman ketika ingin akan memulai penulisan dan penyalinan al-Quran ini, yang masyhur adalah hadis :

عن أنس بن مالك أن حذيفة بن اليمان قدم على عثمان وكان يغاري أهل الشام في فتح أرمينية وأذربيجان مع أهل العراق ، فأقرع حذيفة اختلافهم في القراءة ، فقال حذيفة لعثمان : يا أمير المؤمنين أدرك هذه الأمة قبل أن يختلفوا في الكتاب اختلاف اليهود والنصارى ، فأرسل عثمان إلى حفصة أن أرسلني إلينا بالصحف ننسخها في المصاحف ، ثم نردها إليك ، فأرسلت بها حفصة إلى عثمان ، فأمر زيد بن ثابت ، وعبد الله بن الزبير ، وسعيد بن العاص ، وعبد الله بن الحارث بن هشام فنسخوها في المصاحف ، وقال عثمان للرهط القرشيين الثلاث : إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قريش فيما نزل بلسانهم ففعلوا ، حتى إذا نسخوا الصحف في المصاحف رد عثماننا بالصحف إلى حفصة ، وأرسل إلى كل أفق بمصحف مما نسخوا ، وأمر بما سواه من القرآن في كل صحيفة أو مصحف أن يحرق .

Adapun yang kedua yang diriwayatkan oleh Ibn Sirrin (w.110 H):

عن محمد ابن سيرين : (لما أراد عثمان أن يكتب المصاحف جمع له اثني عشر رجلاً من قريش والأنصار ، فيهم أبي بن كعب وزيد بن ثابت في جمع القرآن)

Kalo riwayat yang pertama Ustman berupaya mempercepat penulisan dan penyalinan al-Quran semata-mata berdasarkan *shuhuf* yang ada pada *Hafshah*, kemudian memperbanyaknya, sementara menurut riwayat versi kedua, Khalifah Ustman Memberikan wewenang kepada panitia untuk menulis dan menyalin al-Quran dengan menggunakan sumber tulisan utama dari banyak sahabat, kemudian dilangkah terakhir menverifikasi *mushaf* yang ditulis oleh panitia dengan *shuhuf* yang berada ditangan *Hafshah*, akan tetapi walau beda langkah dari dua versi

Pada prosesnya, sejarahwan melalui beberapa riwayat berbeda pandangan tentang jumlah mushaf yang disalin oleh panitia pengumpulan, ada yang mengatakan empat buah, ada yang menyebutkan lima buah, ada yang berpendapat tujuh, delapan eksemplar Mushaf, yang antar satu mushaf dengan mushaf yang ada beberapa spesifikasi perbedaan, perbedaan ini entah sudah direncanakan sebelumnya, dengan mengacu pada negeri yang nanti menjadi tujuan utama pengiriman mushaf tersebut atau tidak, itulah yang akan dibahas dalam makalah ini.

Mushaf Utsmani

Kitab Suci Al-Qur'an yang kita kenal saat ini, pada awalnya tidaklah berbentuk sebuah kitab, namun di tulis di atas berbagai media alamiah seperti kulit unta, tulang dan sebagainya, dan dihafal oleh Rosulullah dan para sahabatnya. Penulisan dan penyalinan Al-Qur'an kedua kali dilakukan dimasa Khalifah Usman Bin Affan r.a, dan masih belum disertai dengan tanda baca seperti yang kita kenal saat ini. Produk Mushaf hasil dari komisi buatan Utsman lebih dikenal dengan Mushaf Ustmani yang dinisbatkan kepada khalifah ke-3 yang menginisiasi penulisan Al-Qur'an menjadi kumpulan Al-Qur'an sebagai jalan keluar dari akibat perbedaan baca Al-Qur'an yang telah beredar di masyarakat.⁹

Ada satu term yang keliru-setidaknya menurut penulis-bahwa "Penyatuan" dialeg cara baca dari perbedaan yang berkembang di masyarakat melalui penyatuan mushaf ini sedikit menimbulkan pertanyaan, kenapa Utsman ibn Affan berinisiatif menghilangkan perbedaan cara baca yang berbeda di Masyarakat dengan menyatukan dialeg cara baca dalam satu mushaf, padahal perbedaan cara baca di tengah masyarakat adalah suatu keniscayaan yang sudah ada sejak zaman rasul bahkan rasul sendiri yang memintanya, ini adalah *syubhat* yang pertama.

Syubhat yang kedua, kalaulah perbedaan dialeg antar penduduk negara Islam itu diselesaikan dengan menyatukan dialeg cara baca, dengan otomatis enam cara baca dari ahurf as-sab'ah ditinggalkan, akan tetapi dari sejarah yang berkembang, ahurf as-saba'ah itu tidak hilang, bahkan imam Ibnu Mujahid pemarkarsa terbentuknya disiplin ilmu qiraat sab'ah awalnya juga melihat bahwa di masyarakat qiraat yang berkembang di masyarakat sudah tidak terarah lagi.

Manna' al-Qathan dalam kitab *mabahits fi Ulum Al-Qur'an* terang-terangan berpendapat bahwa "*mashahif*"-bentuk jama'- *Mushaf* yang ditulis komisi penulisan Al-Qur'an

periwiyatan diatas, posisi *suhuf* sama-sama memiliki peranan penting dalam proses pengumpulan al-Quran di masa khalifah Dzun Nurain.

⁸ Menurut versi periwiyatan pertama panitia pengumpulan mushaf hanya empat orang yaitu : 1. Zaid ibn Tsabit, 2. Abdullah ibn Zubair, 3. Sa'id Ibn al'Ash, 4. Abdullah ibn al-Hariits ibn Hisyam, Adapun versi riwayat yang kedua, dua belas orang yang disebut adalah : 1. Sa'id Ibn 'Ash ibn Salim, 2. Nafi' Ibn Zubair Ibn 'Amr ibn Naufal, 3. Zaid Ibn Sa'id, 4. Ubay Ibn Ka'ab, 5. Abullah Ibn az-Zubair, 6. Abdurrahman ibn Hisyam, , 7. Katsir Ibn Aflah, 8. Anas ibn Malik, 9. Abdullah Ibn Abbas dan 10. Malik Ibn Abi Amir

⁹ Menurut hemat penulis, perbedaan cara baca yang terjadi pada masa Utsman RA bukan hanya sekedar perbedaan dialeg, tapi sudah menjurus kepada *Lahn, tahrif, tabdil* penyimpangan cara baca, karena berbicara masalah perbedaan dialeg cara baca, maka perlu dicermati juga bahwa perbedaan dialeg tersebut sudah ada di zaman rasul, adapun penulisan al-quran di masa Ustman ini untuk memberantas cara baca yang sembarang dengan memberikan tuntunan cara baca yang benar dengan membuat tulisan al-Quran standar yang akan menjadi acuan di tengah masyarakat yang sesuai dengan dialeg atau qiraat yang berkembang di daerah-daerah masing-masing.

hanya mengacu pada *Harf Wahid min al-ahruf as-sab'ah*“ Satu dialeg cara baca agar masyarakat bersatu dalam satu standar cara baca, dan meninggalkan *enam huruf* yang lain.¹⁰

Hemat penulis, bahwa yang dilakukan panitia bukanlah Tauhidul Mashohif dalam artian menulis mushaf dalam satu kategori cara baca saja. Akan tetapi panitia menulis dan menyalin mushaf untuk masing-masing negara yang akan dikirim sesuai dengan qonun cara baca yang tersebar di masing-masing daerah.

Kalau ketika kodifikasi awal pada masa Khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq terdapat salinan teks alquran yang tidak ditemui dari mushaf-mushaf pribadi sahabat yaitu dua ayat dari akhir dari surah at-taubah yang kemudian ditemukan pada sahabat Abu Khuzaimah al-Anshari, dengan tiada seorangpun yang memiliki salinan,¹¹ maka pada era penulisan dan penyalinan mushaf pada masa Utsman, ketika paniti menginventarisir mushaf-mushaf primer dan sekunder sahabat, panitia tidak menemukan satu ayat dari surah al-ahzab (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ), padahal Zaid Ibn Tsabit berkata “saya selalu mendengar dari bacaan rasul, kami mencarinya kemudian didapatkan potongan ayat tersebut pada Khuzaimah ibn Thabit al-Ansari, setelah pasti rujukan tulisannya panitia dapatkan, lalu panitia masukkan ayat tersebut kedalam surah yang tepat dalam mushaf.¹²

Karakteristik Umum Mushaf Utsmani

Mushaf Utsmani yang dihasilkan oleh panitia memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan mushaf sahabat yang lain, Karakteristik yang *pertama* adalah mushaf Utsmani ditulis dan disalin dengan menggunakan *tartib Mushafi* bukan *Tartib Nuzuly*,¹³ dalam hal ini Perbedaan pendapat

¹⁰ Manna' Al-Qatthan, *mabahits fi Ulum Al-Quran*, (Kairo: Mansyur al-Ashr al-Hadis), 1973, hlm, 131

¹¹ Imam Bukhari, Shohih Bukhari Hadis no. 4986

¹² Ghanim Qaddury al-Hamada, *Rasm Mushaf; Dirasat al-Lughawiyah at-Tarikhiyah*, hal 118,

Kedua nama Abu Khuzaimah al-Anshari Khuzaimah ibn Thabit al-Ansari sering menyebabkan kekeliruan di kalangan ilmuwan dan sejarawan, perlu dicatat antara dua nama diatas adalah orang dua nama yang berbeda, mari kita lihat dua riwayat ini:

قال ابن شهاب : أخبرني خارجة بن ثابت (أنه) سمع زيد بن ثابت قال : فقدت آية من الأحزاب حين نسخنا المصحف قد كنت أسمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ بها، فالتمسناها فوجدتها مع خزيمة بن ثابت الأنصاري: (مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ) فالحقنا في سورتها في المصحف (رواه البخاري)
قال زيد بن ثابت ((فتبعت القرآن، أجمعه نت العسب و اللخاف و صدور الرجال، حتى وجدت آخر سورة التوبة مع أبي خزيمة الأنصاري لم أجدها مع أحد غيره ((لقد جاءكم رسول من أنفسكم....)) حتى خاتمة براءة فكانت الصحف عبد أبي بكر حتى توفاه الله ثم عند عمر حياته، ثم عند حفصة بنت عمر (رواه البخاري)

Bila kita lihat baik antara pengumpulan al-Quran di zaman abu bakar dan zaman utsman ibn affan, tugas Zaid ibn Tsabit sama-sama melakukan penulisan dan penyalinan mushaf secara independen, bisa dilihat bahwa Zaid ibn Tsabit pada penulisan al-Quran masa Utsman juga tidak menemukan satu potongan ayat dari surah al-Ahzab, sudah barang tentu usaha Zaid ibn Tsabit dan panitia benar-benar menggunakan mushaf-mushaf sahabat sebagai mushaf rujukan penulisan, bila ada pendapat yang masyhur bahwa pengumpulan al-Quran hanya menyalin dan menfoto copy mushaf yang dari *shuhuf* yang ada di Hafshah mungkin patut kita pertimbangkan hadis ini.

¹³ Tartib Mushafi Dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Naas, yang banyak dipakai oleh sahabat dalam menulis al-Quran di dokumen pribadi mereka, adapun tartib Nuzuly adalah tartib berdasarkan

tentang *tartib as-suwar* dalam mushaf Ustmani apakah *Tauqifi* ataupun *Ijtihadi*, masih menjadi perdebatan panjang para ilmuwan. Adapun yang berpendapat *Tartib Suwar* dalam mushaf Ustmani adalah *Tauqifi* dan ini adalah pendapat jumbuh dari ulama, alasannya adalah hal ini sesuai dengan perintah rasul kepada sekretaris rasul-khususnya Zaid ibn Tsabi-ketika turunnya ayat-ayat Al-Qur'an untuk meletakkan ayat-ayat yang diturunkan di dalam surah ini dan setelah ayat ini.¹⁴

Pendapat kedua bahwa *tartib quran* adalah *ijtihad* dari sahabat sendiri, dengan dalil perbedaan urutan surat dari mushaf pribadi yang dimiliki sahabat, seperti mushaf ibn Ma'sud mushaf ali ibn abu Thalib Mushaf Ubay ibn ka'ab, mushaf ibn Abbas dan beberapa mushaf yang sahabat yang lain¹⁵

Pendapat yang ketiga adalah *tartib Al-Qur'an* sebahagiannya *tauqifi* sedangkan sebahagian yang lain adalah *Ijtihadi*¹⁶, Menurut az-Zarqani, pendapat ketiga ini merupakan pendapat yang paling baik dan didukung oleh ulama-ulama terkemuka. Hal ini menurut beliau karena merangkum dalil-dalil yang menunjukkan bahwa sebagian tertib surah memang bersifat tauqifi dan atsar dari Ibn 'Abbas yang menunjukkan tertib sebagian surah yang lain bersifat ijtihadi. Dengan membuat prinsip penyusunannya yaitu dimulai dari surah-surat yang panjang ke arah surah yang pendek, prinsip ini diikuti sebahagian besar sahabat nabi dalam aransemen mushaf mereka, kecuali aransemen mushaf ubay Ibn Ka'ab.¹⁷

kronologi turunnya al-Quran yang dalam hal ini dipakai oleh mushaf Ibn Abbas dan mushaf Imam Abi Ali Abdullah Ibn Ja'far Ibn Muhammad al-Shadiq

¹⁴ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَيْنِي الْقَارِسِيُّ. قَالَ أَبِي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ يَزِيدَ، قَالَ: قَالَ لَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ، قُلْتُ لِعُثْمَانَ بْنِ عَمْرٍاءَ: مَا حَمَلَكُمْ عَلَى أَنْ عَمَدْتُمْ إِلَى الْأَنْفَالِ وَهِيَ مِنَ الْمَنَائِنِ، وَإِلَى بَرَاءَةَ وَهِيَ مِنَ الْمَيْمِينِ، فَفَرَرْتُمْ بَيْنَهُمَا، وَمَا تَكْتُبُوا، قَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ: بَيْنَهُمَا سَطْرًا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَوَضَعْتُمُوهَا فِي السَّبْعِ الطَّوَالِ، مَا حَمَلَكُمْ عَلَى ذَلِكَ؟ قَالَ عُثْمَانُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْتِي عَلَيْهِ الرِّمَانُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ مِنَ السُّورِ ذَوَاتِ الْعَدَدِ، وَكَانَ إِذَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ يُدْعُو بَعْضَ مَنْ يَكْتُبُ عِنْدَهُ، يَقُولُ: "صَعُوا هَذِهِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا"، وَيُنزَلُ عَلَيْهِ الْآيَاتُ، فَيَقُولُ: "صَعُوا هَذِهِ الْآيَاتِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا"، وَكَانَتْ الْأَنْفَالُ مِنْ أَوَائِلِ مَا أَنْزَلَ بِالْمَدِينَةِ، وَبَرَاءَةُ مِنْ آخِرِ الْقُرْآنِ، فَكَانَتْ قِصَّتُهَا شَبِيهَا بِقِصَّتِهَا، فَغِيضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَ بَيِّنَ لَنَا أَنَّهَا مِنْهَا، وَطَنَنْتُ أَهْمًا مِنْهَا، فَمَنْ تَمَّ قَرْنَتْ بَيْنَهُمَا، وَمَا أَكْتُبُ بَيْنَهُمَا سَطْرًا: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، قَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ: وَوَضَعْتُمُوهَا فِي السَّبْعِ الطَّوَالِ

Adapun argumen lain bahwa tertib surah dalam Al-Qur'an seluruhnya bersifat *Tauqifi*, diberitahu oleh Jibril kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan perintah Allah ta'ala. Ada beberapa argumentasi yang menguatkan pendapat ini:

a) Tidak adanya pertentangan di kalangan sahabat ketika al-Quran disalin dan dibukukan pada masa khalifah Utsman ibn Affan, kemudian setelah selesai proses penyalinan dan penulisan al-Quran tersebut panitia membakar mushaf-mushaf lain yang berbeda dengan mushaf Ushmani, Jika saja urutan Surah hany bentuknya Ijtihadi, tentulah Panitia penulisan al-Quran bentukkan Utsman RA. akan membiarkan saja keberadaan mushaf-mushaf tersebut

b) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca sebagian surah secara tertib pada saat Shalat. Ibn Abi Syaibah meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengumpulkan al-mufashshal dalam satu rakaat.

¹⁵ Jalaluddin as-suyuti, *asrar tartib al-Quran*, (Kairo: Daar al-Fadhilah, 2002), hal 5

¹⁶ Jalaluddin as-suyuti, *asrar tartib al-Quran*, hal 6

¹⁷ Taufik adnan Amal, *rekonstruksi sejarah al-Quran*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokrasi, 2001), hlm 256

Karakteristik yang *kedua* adalah Jumlah surah dalam mushaf Utsmani sebanyak 114 surah, jumlah pertengahan antara jumlah surah yang ada dalam mushaf Ubay Ibn Ka'ab yang menghitung jumlah surah sebanyak 116 surat, dan mushaf ibn Mas'ud sebanyak 111/ 112 surat.¹⁸

Karakteristik yang *ketiga* adalah ditulis dengan dialeg Quraisy, ini berdasarkan perintah khalifah Ustman saat penulisan mushaf Utsmani jika terjadi perbedaan pendapat antar penulis wahyu saat penyalinan mushaf maka mereka harus menulisnya dalam dialeg quraish karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka.¹⁹

Utsman bin affan menugaskan kepada empat orang sahabat pilihan, hafalannya dapat diandalkan adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said Ibnu al-'Asb dan Abdurrahman Ibnu Hisyam. Pelaksanaan pengumpulan Al-Qur'an berkisar tahun kedua puluh empat hijrah.²⁰ Utsman bin Affan berkata kepada pengemban amanah itu :

إِذَا اخْتَلَفْتُمْ أَنْتُمْ وَ زَيْدٌ بْنُ ثَابِتٍ فِي شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ فَارْتَبِعُوهُ بِلسَانِ قُرَيْشٍ, فَإِنَّهُ إِنَّمَا نَزَلَ بِلسَانِهِمْ.

“Bila kamu berselisih pendapat dengan Zaid bin Tsabit tentang sesuatu dari Al-Qur'an, maka tulishlah dengan logat Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy.”²¹

Adapun pola penulisan mushaf yang ditentukan dalam mushaf Utsmani, seperti dikukuhkan Ahmad Adil Kamal dalam 'Ulum Al-Qur'an yang kadang menyimpang dari kaidah bahasa Arab, berikut pola tulisan tersebut :

- Al-khadfu* (الْحَدْفُ), yaitu berupa pengurangan huruf seperti pengurangan huruf *waw* pada Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 11 dan *alif* pada Al-Qur'an surat al-Maidah atat 41.
- Az-ziyadah* (الزِّيَادَةُ), yaitu penambahan huruf seperti yang terjadi pada Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 23 dan penambahan *ya* pada Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 8.
- Al-Badlu* (الْبَدْلُ), yaitu berupa penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti mengganti *alif* dengan huruf *waw* pada Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 43 dan 276.
- Al-washlu* (الْوَصْلُ) dan *al-fashlu* (الْفَصْلُ), yaitu menggabungkan suatu lafal lain yang lazimnya dipisahkan, dan sebaliknya. Seperti menggabungkan lafal *an* (أَنَّ) dengan *lan* (لَنْ) dalam Al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 3 sengan surat al-Kahdi ayat 48.
- Mafih qira atani* (مَافِيهِ قِرَائَاتَانِ), yaitu menyangkut ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki versi qiraat berbeda. Dalam hal ini, bila memungkinkan ditulis dalam bentuk tulisan yang sama maka pola penulisannya sama dalam setiap mushaf Usmani. Sebagai contoh dapat dilihat dalam surat al-Fatihah ayat 4 dan surat al-Baqarah ayat 9. Lafal (مَلِكٍ) dapat dibaca *maliki* (مَا لِكٍ) dan

¹⁸ Taufik adnan Amal, *rekonstruksi sejarah al-Quran*, hlm 256

¹⁹ Muhammad Ibn Muhammad Abu Syaibah, *Al-Madkhal Li Dirasat Al-Quran Al-Karim*, (Beirut: Daar Al-Jamil, 1992), 251

²⁰ Muhammad Aly Ash-Shabunny, *Pengantar Studi Al-Qur'an (At-Tibyan)*, h. 95.

²¹ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 193.

bisa pula dibaca *maliki* (مَلِكٍ). Lafal (يُخَادِعُونَ) dalam ayat diatas dapat dibaca *yukhadi'una* (يُؤَخَادِعُونَ) dan bisa pula dibaca *yakhda'una* (يَخَادِعُونَ).

Jumlah Mushaf Yang Ditulis Oleh Panitia

Terjadi perbedaan pendapat antar tentang jumlah salinan Mushaf Usmani yang ditulis panitia yang diketua Zaid ibn Tsabit, pendapat yang paling Shohih menurut al-Zarqani adalah enam salinan yaitu : mushaf untuk ahli Makkah yang disebut mushaf Makki, mushaf untuk ahli Syam yang dimana Syami, Bashrah yang dinamakan Mushaf Bashori, Ahli Kufah yang disebut dengan mushaf Kuffi, untuk penduduk Madinah yang disebut mushaf Madani dan satu Mushaf ditangan khalifah Sendiri.²²

Berikut adalah tabulasinya perbedaan pendapat dari jumlah mushaf yang ditulis dan disalin oleh panitia:

No	Opini	Jumlah	Lokasi Tujuan
1	Abu Amr ad-Dani (w. 444 H / 1052 M) hearts kitab <i>al-Muqni 'fi Ma'rifati Mashahif Ahli al-Amshar</i>	4 buah	Basrah, Kufah, Syam dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam)
2	Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H / 1505 M) dalam <i>al-Itqan fi Ulumi Al-Qur'an</i>	5 buah	Makkah, Basrah, Kufah, Syam dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam)
3	Ibnu Asyir (w. 1040 H / 1630 M) hearts <i>al-I'lan bi takmil Maurid-Dham'an fi Rasmi Qira'at as-Sab'ah al-A'yan</i>	6 buah	Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Syam dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam)
4	Abu Hatim as-Sijistani (w. 248 H / 862 M), Abu Syamah (w. 665 H / 1266 M) al-Mahdawi (w. 440 H / 1048 M), Dan Makky (w. 437 H / 1045 M) hearts <i>al-ibanah 'an Ma'ani al-Qira'at</i>	7 buah	Makkah, Basrah, Kufah, Syam, Yaman, Bahrain dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam)
5	Ibnu al-Jazari (w. 833 H / 1429 M) hearts <i>al-Nasyr fi Al-Qira'at al' Asyr</i>	8 buah	Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Syam, Yaman, Bahrain dan Dokumen Pribadi Khalifah (Mushaf al-Imam)

²² Tahap akhir dari penulisan dan penyalinan sebelum pendistribusian mushaf ke berbagai negeri adalah, panitia yang dipimpin Zaid Ibn Tsabit“membacakan mushaf-mushaf tersebut di depan sahabat.

ثم قرئت على الصحابة بين يدي عثمان

Ibnu Katsir, Fadail al-Quran, Beirut, 19666, jilid 7 hlm, 450

Ad-Dani (w. 444 H/ 1052 M) dalam al-Muqni menyatakan bahwa jumlah empat buah adalah yang paling sah dan banyak diikuti para imam (wa huwa al-ashah wa 'alihi al-a'immah). Sedangkan As-Suyuthi (w. 911 H/ 1505 M) menyatakan dalam al-Itqan bahwa jumlah lima salinan adalah pendapat yang masyhur (al-masyhur), pandangan ini juga diikuti oleh al-Arkati (w. 1239 H/ 1823 M) dalam kitab Natsr al-Marjan fi Rasmi Nazhmi Al-Qur'an.²³

Adapun Abu Hatim as-Sijistani (w. 248 H / 862 M) sebagaimana dinukil oleh Abu Syamah al-Maqdisi (w. 665 H / 1266 M) dalam al-Mursyidu al-Wajiz , al-Mahdawi (w. 440 H / 1048 M) dalam as-sabab al-Mujabi li Ikhtilaf al-Qira'at dan Makky (w. 437 H / 1045 M) dalam al-Ibanah 'an Ma'ani al-Qira'at lebih memilih tujuh salinan. Bahkan Makky mengatakan, "Jumlah inilah yang paling banyak diriwayatkan." Sementara Ibnu al-Jazari (w. 833 H / 1429 M) dalam al-Nasyr fi Al-Qira'at al 'Asyr lebih memilih berjumlah 8 salinan.²⁴

Dari beberapa riwayat di atas ada yang memilih lima salinan sebagaimana Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Al-Qur'an II pada tahun 1976 dengan menyandarkan pilihan pada pendapat as-Suyuthi yang kemudian diikuti oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Namun, ada juga yang memilih pendapat yang menyebutkan jumlah salinan mushaf Usmani adalah enam salinan sebagaimana umumnya Lajnah Muraja'ah Mashahif di Timur Tengah.

Menurut Dr. Abu Arwa Taufiq bin Ahmad al-'Abqari dalam karyanya al-Ikhtilaf baina al-Mashahif al-Utsmaniyah biz-Ziyadah wan-Nuqshan , pemilihan jumlah enam buah salinan Mushaf Usmani diantara argumentasinya adalah sebagai berikut

- ❖ Berdasarkan jumlah qari' ahli (pembaca Al-Qur'an) yang dikirim mengiringi pengiriman Mushaf Usmani ke beberapa wilayah garnisun Islam waktu itu;
- ❖ Perbedaan qira'ah dalam beberapa salinan Mushaf Usmani pada umumnya berkisar pada enam salinan mushaf di atas.

NO	Jenis Mushaf Usmani	Qari' yang dikirim
1	Mushaf al-Makki (Makkah)	Abdullah bin as-Saib (w. 70 H / 689 M)
2	Mushaf asy-Syami (Syam)	Al-Mughirah bin Abi Syihab (w. 91 H / 710 M)
3	Mushaf al-Basri (Basrah)	Amir bin Abd al-Qais (w. 22 H / 643 M)
4	Mushaf al-Kufi (Kufah)	Abu Abdurrahman bin Habib as-Sulami (w. 74 H / 693 M)
5	Mushaf al-Madani (Madinah)	Zaid bin Tsabit (w. 42 H / 662 M)
6	Mushaf al-Imam (Madinah)	Usman bin 'Affan (w. 35 H / 655 M)

Data ini didapat dari tarikh Al-Qur'an²⁵

²³ Abu 'Amr Ustman ibn Said Ad-Dany, *Al-Muqni*, (Saudi Arabia, Daar Tadmuyyah, 2010), hl, 123

²⁴ Ibn Jauzy, *An-Nasyr Fi al-qiraah Asyr*, (Beirut: Daar al-Kutub al alamiyah, tt), hal 1-15

²⁵ Muhammad Thahir ibn Abdul Qadir, *Tarikh Al-Quran Wa Gharaibu Rasmih Wah Hukmih*, (Jeddah: Ma'Arif 'Ammah , 1946), hlm 75

Berikut tabel beberapa perbedaan dari masing-masing mushaf yang ditulis dan dikirim ke berbagai daerah²⁶:

No	Nama surah	Mushaf ahli Madinah	Mushaf Ahli Kufah	Mushaf ahli Bashrah	Mushaf ahli Syams
1	البقرة	وَأَوْصِي بِهَا	وَوَصَىٰ بِهَا	وَوَصَىٰ بِهَا	وَأَوْصِي بِهَا
2	ال عمران	سَارِعُوا	وَسَارِعُوا	وَسَارِعُوا	سَارِعُوا
3	المائدة	مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ	مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ	مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ	مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ
4	المائدة	يَقُولُوا الَّذِينَ	وَيَقُولُوا الَّذِينَ	وَيَقُولُوا الَّذِينَ	يَقُولُوا الَّذِينَ
5	الأنعام	لَئِنْ أَنْجَيْنَا	لَئِنْ أَنْجَانَا	لَئِنْ أَنْجَيْنَا	
6	برآة	الذين اتخذوا مسجدا ضراراً	وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضَرَارًا	وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضَرَارًا	الذين اتخذوا مسجدا ضراراً
7	الرعد	وَسَيَعْلَمُ الْكَافِرُ		وَسَيَعْلَمُ الْكَافِرُ	
8	الكهف	خَيْرًا مِنْهُمَا مُنْقَلَبٍ	خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبٍ	خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبٍ	خَيْرًا مِنْهُمَا مُنْقَلَبٍ
9	المؤمنين	سَيَقُولُونَ اللَّهُ		سَيَقُولُونَ اللَّهُ	
10	الشعراء	فتوكل على العزيز الرحيم	وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرحيم	وتوكل على العزيز الرحيم	
11	فاطر الملائكة	أساور من ذهب ولؤلؤاً		أساور من ذهب ولؤلؤ	
12	المؤمن	وَأَنْ يُظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الفساد	أَوْ أَنْ يُظْهَرَ فِي الارض الفساد	أَوْ أَنْ يُظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الفساد	
13	حم عسق	بمأكسبت أيديكم	فبمأ كسبت أيديكم	فبمأ كسبت أيديكم	
14	الزخرف	تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ	تَشْتَهِي الْأَنْفُسُ	تَشْتَهِي الْأَنْفُسُ	
15	الزخرف	يا عبادي لا خوف عليكم		يعبادي	
16	الحديد	فَإِنَّ اللَّهَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ	فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الحميد	فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ	
17	الإنسان	كانت قواريرا × قواريرا	كانت قواريرا × قواريرا	كانت قواريرا × قوارير	
18	الشمس وضحا	فلا يخاف عقبتها		ولا يخاف عقبتها	
19	الأنبياء	قل ربي يعلم	قل ربي يعلم	قال ربي يعلم	

²⁶ Abu Bakr Abdilllah Ibn Sulaiman Ibn Abi Daud, *Kitab Mashahif*, (Beirut:daar Basyair Islamiyah, 1995), Juz 1, hlm. 253-282

20	الحج	لَوْلُوا	لَوْلُوا	لَوْلُوا	
	الملائكة	لَوْلُوا	لَوْلُوا	لَوْلُوا	

Demikianlah beberapa perbedaan yang terdapat dalam beberapa salinan mushaf yang dibuat panitia bentukan khalifah Utsman Ibn Affan yang didistribusikan ke beberapa negara sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Langkah Panitia Menyikapi Mushaf Selain Mushaf Standar

Adapun tugas selanjutnya dari panitia ketika mendistribusikan mushaf utsmani adalah perintah khalifah untuk membakar mushaf selain mushaf bentukan panitia, ibn hajar berkata, walaupun sebahagian teks mengungkapkan dengan istilah “at-tahriq” akan tetapi teks tersebut perlu dipertimbangkan kembali, karena menurut beliau mushaf-mushaf pribadi buatan masing-masing sahabat tergantung yang memiliki mushaf, apakah hendak dihapus, dibakar atau sobek-sobek, Ibn Hajar selanjutnya mengemukakan, ada kemungkinan lain, beberapa memilih untuk memperbaiki dan mengubah mushaf pribadi mereka sesuai dengan mushaf standar yang dikeluarkan lajnah pemerintah saat itu.²⁷

Pernyataan Ibn aajar tersebut didukung oleh Abdul a’la ibn Hakam al-Kitabi yang mengungkapkan:

Ketika masuk ke rumah abu Musa al-'Asy'ari, saya menjumpai dia ditemani Hudzifah ibn al-Yammah sedang abdullah ibn mas'ud diatas lantai, merek berkumpul mengelilingi mushhaf yang dikirim oleh Ustman, dengan membawa mushaf masing-masing secara teratur untuk membetulkan mushaf mereka menurut standar mushaf Ustmani²⁸

Perintah selanjutnya, agar tidak membaca sesuatu yang bertentangan dengan skrip mushaf Ustmani, kesepakatan sebageaian besar untuk mengubah semua naskah telah melahirkan mushaf utsmani sebagai mushaf standar baru, sejak saat itu setiap muslim ketika belajar Al-Qur'an haruslah sesuai dengan teks yang dikirim Utsman, apabila bertentangan maka tidak boleh membaca dan mengajarkan dengan cara yang berbeda, solusi yang ditawarkan pada saat itu adalah dengan menghadiri grup pembaca resmi yang ada dimasing-masing daerah pada saat itu.²⁹

Hal ini juga sejalan dengan perintah Utsman Ibn Affan Sebagai khalifah sebagaimana yang ditulis oleh Ibn Shabba.

فامر الناس أن يكتبوا المصاحف

“Utsman memerintahkan orang-orang untuk menulis mushaf³⁰

²⁷ Prof. Dr. M.M al-A'zami, alih Bahasa Sohirin Sholihin dkk, *The History of The Quranic Text*, Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm 109

²⁸ Abu Bakr Abdillah Ibn Sulaiman Ibn Abi Daud, *Kitab Mashahif*, Juz 1, hlm. 253-282

²⁹ Prof. Dr. M.M al-A'zami, alih Bahasa Sohirin Sholihin dkk, *The History of The Quranic Text*, hlm 109

³⁰ Ibn Shabba, *Tarikh al-Madina al-Munawwarah*, (Jeddah, t.tt), hal 1002

Menurut sumber riwayat ini jelas, bahwa masyarakat didorong untuk menulis mushaf untuk keperluan pribadi bersandarkan dari mushaf Utsmani yang telah didistribusikan ke berbagai daerah tadi, dari riwayat ini juga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa, mungkin saja sahabat yang sudah mempunyai mushaf sendiri memperbaiki tulisan dan dialeg tulisan yang tidak sesuai dengan mushaf Utsmani, dari pada dibakar.

Selanjutnya Utsman memutuskan agar mushhaf-mushhaf yang beredar adalah mushhaf yang memenuhi persyaratan berikut:

- a. Harus mutawatir, tidak ditulis berdasarkan riwayat ahad.
- b. Mengabaikan ayat yang bacaannya dinasakh dan ayat tersebut tidak diyakini dibaca kembali di hadapan Nabi pada saat-saat terakhir.
- c. Kronologi surat dan ayat seperti yang dikenal sekarang ini, berbeda dengan mushhaf Abu Bakar yang susunan suratnya berbeda dengan mushhaf Utsman.
- d. Sistem penulisan yang digunakan mushhaf mampu mencakupi qira'at yang berbeda sesuai dengan lafadz-lafadz Al-Qur'an ketika turun.
- e. Semua yang bukan termasuk Al-Qur'an dihilangkan. Misalnya yang ditulis di mushhaf sebagian sahabat dimana mereka juga menulis makna ayat di dalam mushhaf, atau penjelasan nasikh-mansukh.

Mushhaf Abu Bakar setelah dipinjam dan disalin, Utsman mengembalikannya kepada Hafshah. Mushhaf itu tetap berada ditangannya hingga ia wafat. Dalam buku *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dr. Shubhiy Shalih yang mengutip keterangannya dari Kitab *Al-Mashhahif* karya Ibnu Abi Daud, menurunkan riwayat sebagai berikut: "Marwan telah berusaha mengambilnya (mushhaf) dari tangannya (Hafshah) untuk kemudian membakarnya. tetapi Hafshah tidak mau menyerahkannya sampai ketika ia wafat, Marwan mengambil mushhaf tersebut dan membakarnya".

Mushaf Ustmani Setelah Masa Khalifah Ustman

Tidak diketahui pasti riwayat jejak mushaf Utsmani yang ditulis oleh Zaid dan sahabat yang lain. Ada yang berpendapat bahwa Mushaf Madinah yang ada di tangan khalifah yang dikenal dengan Mushaf Imam, lenyap seketika terjadi pembunuhan terhadap Utsman Ibn Affan.

Pada masa selanjutnya adalah al-Hajjaj ibn Yusuf athThaqafi (w.95 H), Gubernur Irak pada zaman khalifah Umayyah mengubah beberapa tempat tulisan di mushaf Utsmani. Sebagai contoh

Tempat	Mushaf Utsman	Literasi versi Al-Hajjah
2:229	لم يتسن و انظر	لم يتسنه
5:48	شريعة و منهاجا	شريعة و منهاجا
12:45	أنا أتیکم بتأويله	أنا أنبیکم بتأويله

26:116	مِنَ الْمَخْرَجِينَ	مِنَ الْمَرْجُومِينَ
26:167	مِنَ الْمَرْجُومِينَ	مِنَ الْمَخْرَجِينَ

Apapun juga tuduhan al-Hajjaj, nyatanya contoh daftar kata-kata diatas telah diterima oleh ummat setelahnya.

Adapun Jejak keberadaan dari mushaf edisi terbitan di masa Usman Bin Affan Tersebut, sampai saat ini hanya dua eksemplar mushaf saja yang berhasil dilacak keberadaanya. Satu eksemplar berada di Tashkent, Uzbekistan dan satu Eksemplar lagi disimpan di Museum Topkapi, Istambul, Turki. Berikut ini kami sajikan beberapa Al-Qur'an tertua yang masih dapat ditemukan hingga saat ini.

Al-Qur'an Tulisan Utsman bin Affan di Tashkent, Uzbekistan (651H)



Mushaf Al-Qur'an pertama kali di bukukan pada masa khalifah Usman Bin Affan 651 atau 19 tahun setelah meninggalnya Rasulullah SAW. Dia membuat lima salinan dan menyebarnya ke berbagai wilayah Islam. salah satu dari Mushaf pertama tersebut kini disimpan di area Hast-Imam , Kota Tashkent, ibukota negara Uzbekistan . Salinan lainnya juga masih tersimpan di Topkapi Palace di Istanbul, Turki.

Al-Qur'an tertulis yang pertama ini sangat berharga sehingga penyimpanannya diletakan dalam sebuah lemari kaca yang menempel ke dinding. Tapi Oleh karena usianya yang sudah ratusan tahun, Al-Qur'an yang ayat-ayatnya ditulis dalam bahasa Hejaz dan ditorehkan diatas kulit rusa ini tidak utuh lagi, hingga kini hanya menyisakan 250 halaman. Lokasi penyimpanan Al-Qur'an ini berdekatan dengan makam ilmuwan dari abad ke-10, Kaffel Sashi. Berada di kawasan bangunan yang menjadi pusat aktivitas Mufti Uzbekistan atau pimpinan keagamaan

tertinggi negara. Tidak jauh dari lokasi penyimpanan Al-Qur'an tersebut, terdapat sebuah rumah yang melindungi benda sejarah lainnya, yaitu helai rambut Rasulullah SAW.³¹

Gaya Tulisan Al-Qur'an

Dalam penulisan menjadi beberapa kriteria sebagai berikut :

1. Gaya Kufi

Tak ada keraguan bahwa Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW., sahabat, dan tabi'in ditulis dalam gaya Kufi. Rifal Ka'bah menyebut gaya ini merupakan variasi gaya Hiran (khas kota Herat/Hirah), yang datang ke Hijaz dari Irak pada masa sekitar awal ketika menteri dan para sahabat Nabi belajar membaca dan menulis gaya tersebut kepada Rabi, seorang ulama terkemuka pada masa itu. Menurut Issa J. Boullata, gaya tulisan kufi berasal dari tulisan Nabataen dan jenis huruf yang ada di Syria sebelum hijriah karena, baik dalam tulisan kufi maupun Suriah, huruf *alif* tidak akan ditulis bila muncul dalam pertengahan kata. Sebagai contoh kata *kitab*, *rahman*, dan *ismail* ditulis tanpa *alif* antara *ta* dan *ba*, *min*, dan *nun* serta *mim* dan *'ain*.

Namun demikian, gaya tulisan selain kufi ada juga di Hijaz pada masa Nabi, yakni tulisan nabataen yang darinya nanti berkembang gaya tulisan naskhi. Tulisan nabataen memang lebih mudah, lebih biasa digunakan kecuali oleh orang-orang Arabia. Malik asy-Syuara bahkan mengamati dalam *Sabshinasi* bahwa yang dapat dilihat dari kumpulan hadis-hadis adalah bahwa gaya tulisan Islam sejak semula adalah tulisan nabataen yang disebut *an-Naskhi* dan *al-Miris*. Tulisan nabataen telah datang ke Hijaz dari Huran (kota Suriah kuno), tetapi pada praktiknya Al-Qur'an biasanya ditulis dengan gaya kufi untuk beberapa abad lamanya. Beberapa orang bahkan mengkalim bahwa adanya tulisan Al-Qur'an dalam gaya selain kufi adalah tidak tepat karena Al-Qur'an sejak semula ditulis dalam gaya tersebut. Dan mereka menganggap setiap perubahan bentuk tulisan tersebut adalah bid'ah.³²

2. Gaya Naskhi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan seni dalam Islam, khususnya pada masa Abbasiyah, karakter tulisan juga mengalami perkembangan. Serangkaian untuk seni kaligrafi. Dan para pakar pun muncul dalam bidang seni kaligrafi. Tulisan gaya naskhi lantas mendapat perhatian serius, pasalnya gaya tulisan naskhi lebih sederhana ketimbang gaya kufi sehingga mendapat perhatian, baik dari para ahli kaligrafi maupun masyarakat kebanyakan. Sekelompok ahli kaligrafi bahkan member perhatian khusus pada perbaikan tulisan gaya naskhi, misalnya Muhammad bin Ali bin Husain bin Muqlah (272-328 H). Ibnu Muqlah diyakini sebagai penemu tulisan gaya naskhi.

³¹ Hendrajailani.blogspot.com diakses tanggal 7 Februari 2022

³² Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, 195-196

Pada masa ini, Al-Qur'an pun mulai dituliskan dalam gaya Naskhi ini masih bisa dijumpai di Astanah-ye Quds-e Radhawi dan Al-Qur'an yang di pelihara di Dar al-Kutub kairo, di perpustakaan Jamaat al-Qarwiyyin di Fas, dan di perpustakaan museum Topkapi Istanbul.³³

Penutup

Masa Pemerintahan Usman bin affan merupakan masa gemilang secara resmi pembukuan alquran dilaksanakan dengan menghimpun panitia terpilih serta menentukan penyusunan lembaran demi lembaran dalam dialek quraisy kemudian dilakukan penggandaan untuk disebarluaskan dengan tujuan keseragaman bacaan pada zaman khalifah Utsman bin Affan (wafat 35 H/656 M). di masa ini pula timbul perselisihan dalam bacaan yang kemudian menjadi kekayaan khazanah ilmu alquran ternyata perbedaan inilah yang membawa hikmah mulia dikemudian hari demi ayat suci alquran alkarim.

Pembentukan panitia penulis alquran Tim penulis Al-Qur'an secara langsung dipilih dan dipimpin oleh zaid bin tsabit serta berdasarkan dialek quraisy yang menjadi ketentuan dasar dalam penyusunannya sehingga meminimalisir perbedaan bacaan. Dibawah kepemimpinan zaid bin tsabit beranggotakan antara lain Abdullah bin Zubeir, Sa'id bin Ash dan Abdurrahman bin Hisyam.

dalam penulisan serta pembukuan Al-Qur'an banyak pendapat yang mengatakan empat eksemplar atau lima bahkan tujuh namun jumlah pun tidak mengurangi arti pembukuan yang terkonsentrasi pada masa utsman bin affan dinamai dengan "Al-Mushaf". Karakter bacaan dapat menentukan wilayah pendistribusiannya diantaranya ke Mekah-madinah disebut mushaf hijazy, Syria, Basrah, Kufah mushaf iraqy.

Dalam rangka penyempurnaan penulisan alquran dengan menggunakan titik maupun tanda baca dialami pada masa pemerintahan Mu'awiyah, dilakukan oleh Imam Abu Aswad yang diutus Ziyad bin Abihi, disebut juga pemberian titik I'rab.

Pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan perantara Hajjaj bin Yusuf, diperintahkan pula untuk menyempurnakan Al-Qur'an yaitu dengan memberikan tanda secukupnya pada huruf Al-Qur'an yang serupa. Maka Nashar bin Ashim dan Yahya bin Ya'mar yang kedua-duanya murid Abu Aswad membuat tanda tersebut untuk membedakan satu persatunya huruf dari ayat-ayat Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Mushaf al-Syarief*, Kairo:Maktabah Kairo, 2007

Abd al-Fattah al-Qadhi, *Tarikh al-Mushaf al-Syarief*

³³ Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, 196-197

- Abu 'Amr Ustman ibn Said Ad-Dany, *Al-Muqni*, Saudi Arabia, Daar Tadmuyyah, 2010
- Abu Bakr Abdillah Ibn Sulaiman Ibn Abi Daud, *Kitab Mashahif*, Beirut:daar Basyair Islamiyah, 1995, Juz 1
- Ghanim Qaddury al-Hamada, *Rasm Mushaf;Dirasat al-Lughawiyah at-Tarikhiyah*,Baghdad:Madrakah Fi al-Kulliyah asy-Asyariah, 1982
- Ghanim Qaddury al-Hamada, *Rasm Mushaf;Dirasat al-Lughawiyah at-Tarikhiyah*,Baghdad:Madrakah Fi al-Kulliyah asy-Asyariah, 1982
- Hendrajailani.blogspot.com diakses tanggal 7 Desember 2016
- Ibn Jauzy, *An-Nasyr Fi al-qiraah Asyr*, Beirut: daar al-Kutub al alamiyah, tt
- Ibn Shabba, *Tarikh al-Madina al-Munawwarah*, Jeddah, tanpa tahun
- Ibnu Katsir, *Fadail Al-Qur'an*, Beirut, 19666, jilid 7
- Manna' Al-Qatthan, *mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Kairo: Mansyur al ashhr al-hadis, 1973Jalaluddin as-suyuti, *asrar tartib Al-Qur'an*, Kairo: Daar al-Fadhilah, 2002
- Muhammad Aly Ash-Shabunny, *Pengantar Studi Al-Qur'an (At-Tibyan)*
- Muhammad Thahir ibn Abdul Qadir, *Tarikh Al-Qur'an Wa Gharaiibu Rasmih Wah Hukmih*,Jeddah: Ma'Arif 'Ammah , 1946
- M.M al-A'zami, alih Bahasa Sohirin Sholihin dkk, *The History of The Quranic Text*, Jakarta:Gema Insani, 2005Abu Bakr Abdillah Ibn Sulaiman Ibn Abi Daud, *Kitab Mashahif*
- Taufik adnan Amal, *rekonstruksi sejarah Al-Qur'an*, Jakarta:Divisi Muslim Demokrasi, 2001Muhammad Ibn Muhammad Abu Syaibah, *Al-Madkhal Li Dirasat Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Daar Al-Jamil, 1992